

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan memegang peranan yang sangat krusial dalam siklus kehidupan setiap individu, mengingat seluruh dinamika perkembangannya mampu mengarahkan karakter seseorang ke arah yang positif maupun negatif, sangat bergantung pada bagaimana proses pembelajaran tersebut dilaksanakan. Atas dasar realitas tersebut, upaya untuk melahirkan generasi serta individu yang berintegritas, berkarakter mulia, dan berkualitas tinggi mutlak memerlukan penyelenggaraan sistem pendidikan yang dirancang dengan standar mutu yang baik, terstruktur, serta dijalankan secara konsisten.¹

Dalam pandangan Islam, sistem pendidikan menempati kedudukan yang sangat mulia dan strategis. Urgensi ini didasarkan pada hakikat bahwa melalui proses edukasi, seorang individu dapat memperoleh khazanah ilmu pengetahuan yang menjadi jembatan utama untuk mengenal sekaligus mendekatkan diri kepada Sang Pencipta (*ma'rifatullah*). Tanpa fondasi keilmuan yang memadai, esensi dari ibadah yang dilakukan seseorang akan kehilangan makna mendalam dan terasa hampa. Lebih dari itu, tingkat kemuliaan serta derajat seorang manusia di hadapan Allah tidak hanya diukur dari aspek keimanan semata, melainkan juga sangat dipengaruhi oleh kualitas ilmu yang dimilikinya. Oleh karena itu, ikhtiar dalam

¹ Nurjannatin Laila Hardiyanti , *Jurnal Pendidikan Tambusai* , Volume 9 Nomor 1 Tahun 2025,158

menuntut ilmu melalui media pendidikan menjadi sebuah kewajiban yang bersifat kontinu, tanpa terikat oleh batasan ruang maupun waktu.

Secara struktural, institusi yang menyelenggarakan kegiatan pembelajaran diklasifikasikan ke dalam tiga kategori utama, yaitu jalur pendidikan formal, nonformal, dan informal. Dalam konteks kajian ini, fokus perhatian peneliti diarahkan secara spesifik pada ranah pendidikan nonformal. Merujuk pada regulasi yang berlaku, khususnya rumusan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional, jalur nonformal didefinisikan sebagai bentuk layanan pendidikan yang diselenggarakan di luar sistem persekolahan formal. Meskipun berada diluar jalur konvensional, proses pembelajaran dalam model ini tetap dapat diorganisasikan secara sistematis, terstruktur, serta memiliki tahapan berjenjang guna memenuhi kebutuhan belajar masyarakat yang beragam.

Sejalan dengan perspektif tersebut, Soelaiman Joesoef memberikan elaborasi mendalam mengenai pendidikan nonformal, yang dimaknai sebagai seluruh bentuk interaksi komunikasi yang terstruktur dan terarah yang berlangsung di luar lingkungan sekolah formal. Melalui jalur ini, setiap individu memiliki kesempatan luas untuk menyerap informasi, memperkaya pengetahuan, mengasah keterampilan, serta mendapatkan bimbingan yang disesuaikan dengan tahapan usia sekaligus tuntutan hidup mereka. Tujuan esensial dari proses ini adalah mematangkan kompetensi, membentuk sikap positif, dan menanamkan nilai-nilai luhur, sehingga peserta didik mampu bertindak secara efektif dan

efisien, baik dalam ranah domestik keluarga, dunia kerja, hingga dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara.²

Dalam realitasnya, salah satu pilar utama yang merepresentasikan implementasi lembaga pendidikan nonformal ini adalah masjid. Sebagai rumah ibadah umat Islam yang dibangun demi mengagungkan, mensyukuri, dan menyembah Allah SWT, masjid memegang peran yang sangat multi-dimensi. Eksistensinya tidak hanya terbatas pada pemenuhan aspek ritual vertikal, melainkan juga berfungsi sebagai episentrum kegiatan dakwah kolektif, mulai dari penyelenggaraan majelis ilmu (pengajian), forum musyawarah warga, hingga mobilisasi berbagai aktivitas sosial kemasyarakatan.³

Masjid sebagai institusi keagamaan yang berakar kuat di tengah masyarakat, masjid mengemban tanggung jawab strategis dalam mengawal dinamika sosial dan spiritual. Selain menjadi basis ibadah ritual, masjid bertransformasi sebagai pusat edukasi nilai-nilai keislaman, benteng pembinaan moralitas (akhlak), serta motor penggerak kesejahteraan sosial. Melalui artikulasi program-program edukatif seperti majelis taklim, pembelajaran Al-Qur'an, kajian teologis, dan aksi kemanusiaan, masjid secara nyata hadir sebagai instrumen pendidikan Islam nonformal yang efektif dalam merekonstruksi karakter, kepribadian, dan perilaku masyarakat agar senantiasa selaras dengan tuntunan syariat Islam.

² Muhammad Ronaydi, *Manajemen Masjid dalam Pemberdayaan Umat* (Publica Indonesia Utama, Jakarta 2026), 47.

³ Muhammad Ronaydi, *Manajemen Masjid dalam Pemberdayaan Umat*, Publica Indonesia Utama, Jakarta, April 2026), 1.

Salah satu tujuan pendidikan Islam yang dilaksanakan di masjid adalah menanamkan nilai-nilai harmoni sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Harmoni sosial merupakan keadaan yang menunjukkan adanya hubungan yang baik, damai, rukun, saling menghormati, saling memahami, dan bekerja sama antar anggota masyarakat. Harmoni sosial tercipta ketika masyarakat mampu hidup berdampingan meskipun memiliki perbedaan latar belakang, pandangan, maupun kepentingan. Keharmonisan sosial sangat penting untuk menjaga persatuan, menciptakan ketertiban, serta menghindari terjadinya konflik di lingkungan masyarakat.

Dalam perspektif Islam, harmoni sosial diwujudkan melalui nilai-nilai seperti ukhuwah Islamiyah (persaudaraan), toleransi, gotong royong, kepedulian sosial, musyawarah, dan sikap saling menghargai. Nilai-nilai tersebut dapat ditanamkan melalui kegiatan pendidikan agama Islam nonformal yang diselenggarakan di masjid. Dengan adanya pembinaan keagamaan yang berkelanjutan, masyarakat tidak hanya memperoleh pengetahuan agama, tetapi juga memahami pentingnya menjaga hubungan yang baik dengan sesama anggota masyarakat.

Masjid memiliki posisi yang strategis dalam menanamkan nilai-nilai harmoni sosial karena menjadi tempat berkumpulnya berbagai kalangan masyarakat. Melalui kegiatan keagamaan dan sosial yang dilaksanakan secara rutin, masjid dapat mempererat hubungan antarwarga, menumbuhkan rasa kebersamaan, serta meningkatkan kepedulian terhadap lingkungan sekitar. Dengan demikian, masjid tidak hanya berperan dalam meningkatkan kualitas

spiritual masyarakat, tetapi juga berkontribusi dalam menciptakan kehidupan sosial yang harmonis.

Berdasarkan hal tersebut, pemanfaatan Masjid Jami At-Taqwa sebagai pusat pendidikan agama Islam nonformal menjadi penting untuk dikaji, khususnya dalam upaya menjaga dan memperkuat harmoni sosial di masyarakat. Melalui berbagai kegiatan pendidikan dan pembinaan yang dilaksanakan, masjid diharapkan mampu menjadi sarana penanaman nilai-nilai harmoni sosial sehingga tercipta kehidupan masyarakat yang rukun, damai, dan saling menghargai. Oleh karena itu, penelitian tentang pemanfaatan Masjid Jami At-Taqwa sebagai pusat pendidikan agama Islam nonformal dalam menjaga harmoni sosial di masyarakat perlu dilakukan untuk mengetahui peran, kegiatan, serta nilai-nilai yang dikembangkan dalam mewujudkan keharmonisan sosial di lingkungan masyarakat.

Ruang lingkup kehidupan masyarakat Binuang di Kabupaten Tapin menempatkan Masjid Jami At-Taqwa pada posisi yang sangat krusial sebagai fasilitator utama berbagai aktivitas keagamaan sekaligus dinamika sosial yang memberikan dampak nyata pada tatanan keseharian. Eksistensi masjid ini berfungsi sebagai ruang untuk mempererat ikatan persaudaraan hakiki, menumbuhkan rasa saling mengasihi, memberikan perlindungan, serta menggalang aksi saling membantu antar warga. Melalui fungsi tersebut, Masjid Jami At-Taqwa bertindak sebagai episentrum untuk menyelaraskan hati dan visi masyarakat demi mewujudkan kemaslahatan bersama.

Manifestasi pemanfaatan Masjid Jami At-Taqwa dalam implementasi praktisnya tidak hanya terbatas sebagai tempat pelaksanaan ibadah ritual wajib, melainkan juga dioptimalkan secara intensif untuk penyelenggaraan program-program keagamaan yang bernilai edukatif. Masjid ini secara konsisten menjadi basis pelaksanaan kegiatan pendidikan nonformal Islami, yang diwujudkan melalui agenda pengajian rutin, aktivitas Majelis Ta'lim untuk umum, serta pembinaan khusus melalui majelis ta'lim ibu-ibu. Seluruh rangkaian kegiatan pembelajaran berbasis rumah ibadah ini secara kolektif berkontribusi dalam membentuk karakter dan memperluas wawasan keagamaan komunitas setempat.⁴

Ketertarikan peneliti untuk mengkaji objek ini didasari oleh fenomena bahwa Masjid Jami At-Taqwa tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah mahdhah tetapi juga bertransformasi menjadi pusat aktivitas edukasi dan sosial masyarakat, di dalam pendidikan non formal dan selain itu juga sejauh pengamatan peneliti, kajian mengenai institusi pendidikan islam masih didominasi pada ruang lingkup sekolah non formal, sehingga penelitian mengenai pemanfaatan masjid sebagai pusat pendidikan non formal masih sangat terbuka untuk dikaji.

Meninjau dari aspek arsitektur dan kelengkapan fisiknya, bangunan Masjid Jami At-Taqwa Binuang menampilkan kesan yang sangat representatif melalui ukurannya yang luas, serta desainnya yang memancarkan keindahan sekaligus kemegahan. Keistimewaan tempat ibadah ini sama sekali tidak terpaku pada pesona visualnya semata, melainkan turut didukung oleh intensitas serta

⁴ Achmad Zaini, wawancara dengan *sekretaris Masjid Jami At-Taqwa Binuang*, (Binuang, 29 mei 2025)

keberagaman program keagamaan yang diselenggarakan secara rutin setiap minggunya. Kesuksesan dan keberlanjutan berbagai agenda tersebut tentunya tidak terlepas dari komitmen teguh serta konsistensi jajaran pengurus takmir dalam menjalankan misi mulia untuk senantiasa memakmurkan sarana ibadah tersebut.

Posisi geografis Masjid Jami At-Taqwa Binuang yang sangat strategis, yakni berada tepat di pusat konsentrasi permukiman warga, menjadikannya sebagai pusat aktivitas yang sangat mudah diakses oleh publik. Berdasarkan tata letak yang menguntungkan tersebut, basis utama jemaah yang secara rutin hadir untuk menunaikan ibadah salat maupun berpartisipasi aktif dalam serangkaian kegiatan edukasi keagamaan mayoritas merupakan penduduk lokal yang berdomisili di sekitar kawasan Kecamatan Binuang. Disamping melayani kebutuhan spiritual masyarakat setempat, fasilitas dan suasana yang memadai juga menjadikan bangunan megah ini sebagai tempat persinggahan yang nyaman bagi para pelancong atau musafir yang sedang menempuh perjalanan.

Masjid Jami At-Taqwa berlokasi di Jl. Ahmad Yani km. 85 Kel/desa Binuang, Kecamatan Binuang, Kabupaten Tapin Kalimantan Selatan, merupakan salah satu masjid yang sangat aktif dimanfaatkan untuk kegiatan keagamaan selain dengan masjid lainnya yang ada di wilayah Binuang Kabupaten Tapin Kalimantan Selatan. berbagai kegiatannya majelis tak'lim, pembelajaran Al-Qur'an, maulid habsyi, kegiatan sosial seperti zakat, infaq, sedekah, serikat kematian, acara peringatan besar isra mi'raj, maulid Nabi Muhammad Saw, dan Haul Abah Guru Sekumpul.

Ditengah tantangan modernisasi dan pergeseran nilai nilai sosial, Pemanfaatan masjid dalam menyelenggarakan pendidikan non formal keagamaan menjadi penting untuk menjaga harmoni sosial, menjadi sangat krusial untuk menjaga harmoni sosial, memperkuat *ukhuwah islamiyah*, serta membina akhlak seluruh lapisan masyarakat (mulai dari anak-anak, generasi muda, hingga orang dewasa dan tua). Masjid At-Taqwa di Binuang menjadi contoh bagaimana pemanfaatan keagamaan ini dimanfaatkan untuk tujuan tersebut.

Metode observasi lapangan secara langsung yang dikombinasikan dengan teknik wawancara bersama sekretaris takmir Masjid Jami At-Taqwa Binuang berhasil menghimpun data komprehensif mengenai optimalisasi peran masjid sebagai episentrum edukasi Islam sekaligus instrumen pemelihara harmonisasi sosial masyarakat di wilayah Kabupaten Tapin. Berdasarkan pemaparan dari narasumber, institusi keagamaan ini menjadi fasilitator utama bagi restrukturisasi moral dan kultural masyarakat melalui serangkaian program instruksional yang variatif. Agenda rutin tersebut mencakup penyelenggaraan majelis taklim terstruktur, pembelajaran Al-Qur'an, forum zikir berkala bagi kelompok ibu-ibu, hingga pelestarian tradisi pembacaan maulid habsyi yang digerakkan secara aktif oleh kader remaja masjid.

Dinamika pendidikan nonformal yang diselenggarakan oleh Masjid Jami At-Taqwa Binuang ini mencapai puncak animo kepesertaan tertinggi pada pelaksanaan agenda pengajian rutin yang dipimpin oleh seorang ulama kharismatik, KH Ahmad Barmawi, atau yang secara luas karib disapa oleh masyarakat dengan sebutan Guru Muda Kulur. Tokoh pengajar eksternal ini

merupakan pimpinan sekaligus pengasuh Pondok Pesantren Darul Musthafa yang berlokasi di kawasan Ampara Kulur, Rantau, Kabupaten Tapin. Kedekatan kultural dan legitimasi keilmuan yang beliau miliki menjadi daya tarik utama yang mampu memobilisasi massa dalam jumlah besar, sehingga pengajian tersebut tidak sekadar menjadi ruang transfer pengetahuan teologis, melainkan juga wahana pemersatu yang mempererat kohesi sosial antarjemaah.

Latar belakang dari KH Ahmad Barmawi sendiri mencerminkan akar tradisi keulamaan lokal yang sangat kuat di wilayah Tapin. Beliau dilahirkan di Desa Pematang Karangan, Kecamatan Tapin Tengah, pada tanggal 10 Maret 1982, dari pasangan Haji Junaidi dan Hajjah Siti Rahmah. Menelusuri garis keturunan dari pihak ibu, Guru Muda Kulur merupakan cucu langsung dari seorang ulama terkemuka, Tuan Guru Haji Muhammad Aini atau yang secara sosiologis lebih dikenal oleh masyarakat Banjar dengan sebutan Guru Ayan, hasil pernikahan dengan Hajjah Siti Aminah. Reputasi nasab keilmuan dan garis keturunan yang terpandang inilah yang turut memperkokoh otoritas spiritual beliau dalam mengasuh majelis ilmu di Masjid Jami At-Taqwa Binuang.

Harmoni sosial di masyarakat Binuang terlihat dari berbagai kegiatan yang dilakukan di masjid, seperti shalat berjamaah, pengajian rutin, dan kegiatan keagamaan lainnya. Kegiatan tersebut membuat masyarakat lebih sering berkumpul, saling mengenal, dan mempererat hubungan persaudaraan. Selain untuk beribadah, masjid juga memiliki peran sosial bagi masyarakat. Masjid membantu mengelola zakat, infaq, sedekah, serta kegiatan serikat kematian untuk membantu warga yang mengalami musibah. Dari kegiatan-kegiatan tersebut

tumbuh rasa peduli, gotong royong, dan kebersamaan sehingga hubungan masyarakat menjadi lebih harmonis dan damai.

Terminologi masyarakat secara umum selalu diidentifikasi sebagai suatu entitas sosial yang terdiri atas sekumpulan individu manusia dengan ikatan kesamaan, baik dari aspek karakteristik kultural maupun visi tujuan hidup bersama. Telaah etimologis yang dikemukakan oleh Al-Rasyidin mengindikasikan bahwa konstruksi makna tersebut kemungkinan besar berakar dari khazanah bahasa Arab, tepatnya dari rumpun kata *syaraka* yang merepresentasikan konsep persekutuan atau kemitraan. Transformasi lingual dari akar kata tersebut melahirkan istilah *syirkah* atau *syarika* yang berarti sebuah ikatan persekutuan, perserikatan, maupun perhimpunan formal, serta istilah *musyarakah* yang secara spesifik menegaskan esensi dari sebuah kemitraan yang berbasis pada kebersamaan dan kerja sama kolektif.⁵

Upaya menjaga harmoni sosial di Binuang, khususnya melalui pemanfaatan strategis Masjid Jami At-Taqwa, merupakan sebuah langkah yang sangat krusial. Mengingat karakteristik wilayah Binuang sebagai jalur perlintasan utama dan pusat aktivitas ekonomi di Kabupaten Tapin, potensi kerawanan sosial akibat kemajemukan penduduk menjadi tantangan tersendiri. Di tengah arus modernisasi yang membawa pengaruh individualisme, menjaga kerukunan bukanlah tugas yang ringan. Dalam konteks ini, Masjid Jami At-Taqwa hadir tidak hanya sebagai menara ibadah ritual, melainkan sebagai jembatan kemanusiaan.

⁵ Umar Suhairi, *Pendidikan Masyarakat berbasis masjid*, 2019, 70.

B. Definisi Operasional

Guna meminimalisasi potensi bias interpretasi serta menghindari kesalahpahaman terhadap beberapa istilah krusial yang termuat dalam judul penelitian ini, peneliti memandang perlu untuk memberikan penegasan konseptual dan batasan teoretis yang lebih spesifik sebagai berikut:

1. Pemanfaatan

Terminologi pemanfaatan pada hakikatnya berakar dari kata dasar manfaat, yang dalam dimensi sosiologis merujuk pada suatu orientasi tindakan yang berfokus pada aktivitas menerima serta mendayagunakan nilai guna suatu objek. Sejalan dengan pandangan teoretis tersebut, J.S. Badudu mengemukakan bahwa pemanfaatan merupakan sebuah proses, metode, tindakan, maupun hasil kerja terstruktur dalam mengoperasionalkan sesuatu yang dinilai memiliki fungsi guna, kegunaan, atau nilai manfaat tertentu bagi pemenuh kebutuhan manusia.⁶

2. Masjid Jami At- Taqwa

Tinjauan etimologis memfokuskan masjid sebagai sebuah struktur bangunan khusus yang diyakini memuat nilai keutamaan spiritual tertentu, terutama sebagai pusat penyelenggaraan salat berjamaah, ibadah Jumat, serta berbagai aktivitas keumatan lainnya. Atribusi istilah "Jami" secara administratif merujuk pada klasifikasi masjid yang berkedudukan di tingkat kelurahan. Dalam konteks penelitian ini, Masjid Jami At-Taqwa yang terletak di Jalan Ahmad Yani Km. 85, Kecamatan Binuang, Kabupaten Tapin, merupakan institusi religi yang sangat dinamis dan aktif mendayagunakan fasilitasnya untuk syiar keagamaan.

⁶ Enjen Zaenal Mutaqin, *Penelitian Agama* Vol. 23.No 1 2022, 142.

Posisi geografisnya tergolong sangat strategis karena berada tepat di sentra pemukiman Kelurahan Binuang, diapit oleh kawasan pertokoan atau gedung komersial, serta berdekatan langsung dengan gedung serbaguna dan Kantor Kelurahan Binuang.

3. Pendidikan Agama Islam Non Formal

Pendidikan Agama Islam pada hakikatnya merupakan sebuah ikhtiar transformatif yang dilakukan secara sadar dan terencana guna mengarahkan pembentukan kepribadian peserta didik secara sistematis sekaligus pragmatis, dengan tujuan akhir agar pola kehidupan yang dijalani selaras dengan tuntunan syariat Islam demi mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.⁷ Sementara itu, dimensi nonformal dalam sistem pendidikan dikonstruksikan sebagai jalur alternatif yang berfungsi untuk menggantikan, menambah, atau melengkapi capaian yang ada pada pendidikan formal. Implementasi jalur ini umumnya diselenggarakan oleh lembaga-lembaga khusus atau berbasis masyarakat yang diakui, dengan tetap mengacu pada pemenuhan Standar Nasional Pendidikan.⁸

4. Harmoni Sosial di Masyarakat

Harmoni merupakan sebuah terminologi yang sarat akan manifestasi nilai-nilai kedamaian, keselarasan, dan kebaikan. Esensi dari konsep ini bermuara pada kemampuan sebuah komunitas untuk hidup berdampingan secara kolektif atas dasar kesatuan hati dan kesepakatan bersama demi mengeliminasi potensi perselisihan maupun konflik sosial. Di sisi lain, aspek sosial dalam ruang lingkup kemasyarakatan menitik beratkan pada komitmen untuk mendahulukan

⁷ Ayatullah, Jurnal Pendidikan dan Sains Volume 2, Nomor 2 Agustus 2020, 211

⁸ Sandhye Aji Prasetyo, Istifkar: *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 3, No. 2, 2023, 159

kepentingan bersama di atas kepentingan egoistik individual. Sejalan dengan pemikiran Paul Ernest, realitas sosial meniscayakan sesuatu yang lebih luas daripada sekadar akumulasi kuantitatif individu, melainkan keterikatan aktif mereka dalam berbagai jaring aktivitas bersama.⁹ Adapun masyarakat itu sendiri didefinisikan sebagai populasi manusia dalam jumlah besar yang mendiami suatu wilayah geografis yang sama, memiliki tingkat kemandirian yang relatif tinggi terhadap kelompok luar, serta dipersatukan oleh kesamaan unsur kebudayaan.¹⁰

C. Fokus Penelitian

- 1 Pemanfaatan Masjid Jami At-Taqwa Sebagai Pusat Pendidikan Agama Islam Dalam Menjaga Harmoni Sosial Di Masyarakat Binuang Kabupaten Tapin.
- 2 Kegiatan Pendidikan Agama Islam Non Formal Di Masjid Jami At-Taqwa Dalam Menjaga Harmoni Sosial Di Masyarakat Binuang Kabupaten Tapin.
- 3 Nilai-Nilai Harmoni Sosial Masjid Jami At-Taqwa Sebagai Pusat Pendidikan Agama Islam Non Formal Di Masyarakat Binuang Kabupaten Tapin

D. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan Pemanfaatan Sarana Masjid Jami At-Taqwa Sebagai Pusat Pendidikan Agama Islam Non Formal Dalam Menjaga Harmoni Sosial Di Masyarakat Binuang Kabupaten Tapin.

⁹ Renaldi Amimam , *Jurnal Ilmiah Society*, Jurnal Volume 2 No 3, 2022, 4- 5

¹⁰ Dedeh Maryani, *Pemberdayaan Masyarakat* (Deepublish, 2 Mei 2020, 2.

2. Mendeskripsikan Kegiatan Pendidikan Agama Islam Non Formal Di Masjid Jami At-Taqwa Untuk Menjaga Harmoni Sosial Di Masyarakat Binuang Kabupaten Tapin.
3. Mendeskripsikan Nilai-Nilai Pemanfaatan Masjid Jami At-Taqwa Sebagai Pusat Pendidikan Agama Islam Non Formal Untuk Menjaga Harmoni Sosial Di Masyarakat Binuang Kabupaten Tapin.

E. Signifikansi Penelitian

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian keilmuan, khususnya dalam bidang Pendidikan Agama Islam, terutama mengenai pemanfaatan masjid sebagai lembaga pendidikan Islam nonformal. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya konsep dan teori mengenai pemanfaatan masjid yang tidak hanya sebagai tempat ibadah, juga sebagai pusat pembinaan keagamaan, pendidikan, pemberdayaan masyarakat.

2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dan masukan dalam meningkatkan pengelolaan program-program pendidikan agama Islam nonformal sehingga mampu memperkuat pemanfaatan masjid sebagai pusat pembinaan umat sekaligus sarana menjaga dan mempererat harmoni sosial di masyarakat.

F. Penelitian Terdahulu

Setelah penulis melakukan penelitian, maka sepengetahuan penulis ada hasil penelitian sebelumnya yang sejenis yaitu :

1. Skripsi Ikhyar Faidzi Sodik (2022) "Pemanfaatan Masjid Sebagai Sarana Pendidikan Islam Non Formal Bagi masyarakat (Masjid Jami'An-Nuur Depok Jaya Kota Depok)" Penelitian tersebut memfokuskan analisisnya pada optimalisasi pemanfaatan Masjid Jami An-Nur di kawasan Epok Jaya, Kota Depok, sebagai salah satu sarana penyelenggaraan pendidikan Islam jalur nonformal bagi komunitas masyarakat setempat. Meskipun terdapat titik temu pada objek material yang dikaji yaitu mengenai fungsi edukatif masjid di luar jalur sekolah formal terdapat diferensiasi substansial antara penelitian tersebut dengan kajian yang dilakukan saat ini. Perbedaan mendasar tersebut terletak pada ketiadaan variabel orientasi sosial pada studi terdahulu, di mana fokus pembahasannya murni dibatasi pada efektivitas pelaksanaan program pendidikan keagamaannya saja. Sementara itu, penelitian ini melangkah lebih jauh dengan mengintegrasikan aspek sosiologis secara mendalam, yaitu menganalisis bagaimana pemanfaatan instrumen pendidikan nonformal di dalam masjid secara empiris mampu berkontribusi aktif dalam merawat, mengawal, serta menjaga harmoni sosial di tengah tatanan kehidupan masyarakat.¹¹
2. Skripsi Maulidah, (2021)"Pemanfaatan Masjid sebagai Tempat Pendidikan Islam Non Formal Studi Kasus Majelis Taklim dan Bina

¹¹ Ikhyar Faidzi Sodik, *Pemanfaatan Masjid Sebagai Pusat Pendidikan Sebagai Sarana Pendidikan Islam Non Formal Bagi Masyarakat*, 2023, 2

Belajar di Masjid At-Taqwa Banjarmasin". Tinjauan terhadap literatur terdahulu menunjukkan adanya kesamaan substansial dengan penelitian ini, di mana kedua kajian sama-sama memfokuskan analisis pada aspek pemanfaatan institusi masjid sebagai sarana penyelenggaraan pendidikan Islam pada jalur nonformal. Meskipun demikian, terdapat diferensiasi konseptual yang sangat mendasar di antara keduanya. Perbedaan pertama terletak pada penekanan nomenklatur, di mana penelitian terdahulu menggunakan istilah pendidikan Islam secara umum, sedangkan penelitian ini secara spesifik menggunakan terma pendidikan agama Islam. Perbedaan kedua yang menjadi distingsi utama adalah bahwa studi terdahulu tidak mengintegrasikan dimensi sosiologis terkait upaya menjaga harmoni sosial di tengah kehidupan masyarakat, yang justru menjadi fokus luaran dan kontribusi utama dalam kajian yang peneliti lakukan saat ini. Pemanfaatan Masjid sebagai tempat Pendidikan Islam Non Formal Studi Kasus Majelis Taklim dan Bina Belajar di Masjid At-Taqwa Banjarmasin". Skripsi Maulidah, (2021), UIN. Antasari Banjarmasin¹²

3. Skripsi Amalia Rizky (2019) "Pemanfaatan Masjid Sebagai Pusat Pendidikan Islam Non Formal (Studi Kasus di Mesjid Al Jami Plupuh Kabupaten Sragen Tahun 2019)". Persamaan judul sama-sama meneliti variabel pemanfaatan masjid sebagai wadah atau pusat pendidikan Islam non-formal. Perbedaan Penelitian Amalia berfokus pada evaluasi

¹² Maulidah, "Pemanfaatan Masjid sebagai Tempat Pendidikan Islam Non Formal Studi Kasus Majelis Taklim dan Bina Belajar di Masjid At-Taqwa ,Banjarmasin, 2021

manajemen dan efektivitas pembelajaran non-formal di dalam masjid. Sementara itu, penelitian peneliti melangkah lebih jauh dengan menghubungkan output pendidikan non formal tersebut terhadap dampak eksternal, yaitu menjaga harmoni sosial dan integrasi di masyarakat.¹³

G. Sistematika Penelitian

BAB I: Pendahuluan. Bagian awal ini berfungsi sebagai fondasi konseptual yang mengantarkan pembaca pada urgensi pelaksanaan kajian. Bab ini menguraikan latar belakang masalah sebagai justifikasi teoretis dan empiris mengenai pentingnya topik yang diangkat. Selanjutnya, terdapat definisi operasional untuk memberikan batasan istilah agar tidak memicu ambiguitas interpretasi. Pembatasan ruang lingkup dirumuskan secara tajam dalam fokus penelitian yang kemudian dijawab arahnya melalui tujuan penelitian. Manfaat aplikatif maupun teoretis dari hasil kajian dipaparkan pada bagian signifikansi penelitian. Guna menegaskan posisi keaslian ilmiah dan menghindari plagiarisme, bab ini menyertakan telaah penelitian terdahulu, lalu diakhiri dengan rincian sistematika penulisan yang memetakan keseluruhan isi naskah.

BAB II: Kajian Teori. Bab kedua ini memuat tinjauan teori yang mengolaborasikan berbagai literatur, hukum, regulasi, serta pemikiran para ahli yang relevan dengan variabel atau fokus masalah yang diteliti. Seluruh bangunan teoretis dalam bab ini berfungsi sebagai pisau analisis serta landasan argumentasi ilmiah bagi peneliti dalam membedah fenomena yang ditemukan di lapangan.

¹³ Amalia Rizky, *Pemanfaatan Masjid Sebagai Pusat Pendidikan Islam Non Formal (Studi Kasus di Mesjid Al Jami Plupuh Kabupaten Sragen*, 2019, 16.

BAB III: Metode Penelitian. Bagian ini memaparkan desain operasional yang digunakan untuk memecahkan masalah penelitian secara ilmiah. Pembahasan dimulai dari jenis dan pendekatan penelitian yang dipilih, disusun penentuan subjek dan objek penelitian sebagai sumber informasi utama. Lokasi atau setting penelitian yang dilengkapi dengan rincian data dan sumber data. Alur kerja teknis diuraikan secara kronologis mulai dari teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data, hingga teknik analisis data yang diterapkan. Seluruh proses pengumpulan informasi tersebut didukung oleh akurasi instrumen penelitian yang digunakan sebagai alat bantu utama di lapangan.

BAB IV: Hasil dan Pembahasan. Bab ini merupakan inti dari karya ilmiah yang menyajikan seluruh temuan lapangan secara objektif. Bagian hasil penelitian memuat deskripsi data mentah yang telah diolah dan diorganisasikan sesuai dengan fokus kajian. Selanjutnya, data tersebut dianalisis secara mendalam pada bagian pembahasan dengan cara mengonfrontasikan temuan empiris di lapangan dengan landasan teoretis yang telah dibangun pada bab dua.

BAB V: Penutup. Sebagai bagian akhir dari struktur karya ilmiah, bab ini memberikan rumusan inti dari seluruh rangkaian penelitian. Bagian simpulan menyajikan intisari jawaban atas fokus penelitian secara padat, jelas, dan lugas berdasarkan hasil analisis data. Bab ini kemudian diakhiri dengan penyampaian saran yang berupa rekomendasi konstruktif, baik bagi pemangku kepentingan, objek penelitian, maupun bagi pengembangan riset selanjutnya di masa depan.